

FASHION ANDROGINI DALAM PENDEKATAN FOTOGRAFI EDITORIAL
DI KOTA BANDUNG

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Seni
Program Studi Fotografi dan Film

Disusun Oleh

Haerum Barkati

NIM : 096020020



PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM
FAKULTAS SENI DAN SASTRA
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2014

FASHION ANDROGINI DALAM PENDEKATAN FOTOGRAFI EDITORIAL

DI KOTA BANDUNG

Diajukan untuk memnuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Seni Program Studi

Fotografi dan Film Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan

Oleh:

Haerum Barkati

096020020

Pembimbing utama:

Harry Reinaldi, S.S., M.Pd.

Pembimbing pendamping:

Ir. Heru Budiantoro., Drs., M.M

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM

FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA

UNIVERSITAS PASUNDAN

2014

UNIVERSITAS PASUNDAN
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM

Lembar Pengesahan

Haerum Barkati

096020020

***FASHION* ANDROGINI DALAM PENDEKATAN FOTOGRAFI EDITORIAL**
DI KOTA BANDUNG

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang penguji Program Studi Fotografi dan Film,
tanggal 5 Februari 2014. Dan telah dinyatakan LULUS

Tim Penguji:

Ketua Sidang:

Harry Reinaldi, S.Sn, M.pd.

Penguji Ahli:

Regina Octavia Ronald, S.Sn., M.Si.

Penguji Teknis:

Ir. Heru Budiantoro., Drs., M.M

UNIVERSITAS PASUNDAN
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM

Lembar Persetujuan Pembimbing

Haerum Barkati

096020020

***FASHION* ANDROGINI DALAM PENDEKATAN FOTOGRAFI EDITORIAL**

DI KOTA BANDUNG

Pembimbing utama:

Harry Reinaldi, S.S., M.Pd.

Pembimbing pendamping:

Ir. Heru Budiantoro., Drs., M.M

Mengetahui,

Ketua Program Studi Fotografi dan Film

Harry Reinaldi, S.S., M.Pd.

Dekan Fakultas Ilmu Seni dan Sastra

Drs.Int.Agus Setiawan, M.Sn

LEMBAR PERNYATAAN ANTI PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Haerum Barkati

NIM : 096020020

Judul Tugas Akhir : “*Fashion* Androgini Dalam Pendekatan Fotografi Editorial
Di Kota Bandung”

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya Tugas Akhir yang saya buat adalah karya sendiri dan bukan hasil jiplakan. Apabila terbukti dikemudian hari bahwa apa yang saya nyatakan adalah tidak benar, maka saya bersedia menerima pengunduran nilai karya Tugas Akhir yang telah saya capai.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Bandung, Februari 2014

Haerum Barkati

ABSTRAK

“FASHION ANDROGINI DALAM PENDEKATAN FOTOGRAFI EDITORIAL DI KOTA BANDUNG”

(57halaman isi; 4halaman lampiran; 7halaman pembuka)

Kata kunci: fashion androgini, fotografi editorial, *alter ego*,

Tugas Akhir Karya Fotografi; 12 karya fotografi editorial; 12 buku sumber, 2 jurnal penelitian; 5 sumber situs internet.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan peran fotografi editorial dalam memvisualisasikan fashion androgini yang lebih ditentukan melalui tema *alter ego*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran fotografi editorial dalam memvisualisasikan fashion androgini. Fotografi editorial mengacu pada karya seni yang bercerita untuk mengkomunikasikan konsep atau ide. Gambar editorial yang sangat kuat harus bisa membangkitkan perasaan penikmatnya dan harus bisa berdiri sendiri tanpa penjelasan.

Fashion androgini yang dalam konteks fashion, androgini merupakan peniruan sebagian atau keseluruhan gaya berpakaian lawan jenisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, agar lebih menggambarkan fenomena fashion androgini di Kota Bandung.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah fotografi editorial dengan mengutamakan mood atau suasana dengan tema *alter ego*. Pembuatan karya dimulai dengan penataan pencahayaan, pengaturan kamera, model, proses pemotretan, olah digital, presentasi dan konsep visual karya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi editorial dapat berperan dalam memvisualisasikan konsep androgini melalui tema *alter ego*. Hal ini dikarenakan fotografi editorial merupakan media yang mampu bercerita melalui susunan gambar-gambar hasil pemotretan, sehingga konsep androgini khususnya di Kota Bandung dapat lebih mudah untuk dipahami tanpa menimbulkan suatu persepsi yang salah di masyarakat.

Adapun manfaat dari ilmu fotografi adalah, memperluas wacana ilmu fotografi sebagai ilmu pengetahuan dengan menjelaskan dan memvisualisasikan berbagai isu, teori, ide maupun gagasan dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.

KATA PENGANTAR

Allamdullilah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar. Tugas akhir ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu syarat ujian untuk memperoleh gelar sarjana Seni pada Program Studi Fotografi dan Film Universitas Pasundan Bandung. Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada seluruh staff pengajar jurusan Fotografi dan Film Universitas Pasundan yang telah membimbing selama mengikuti perkuliahan, sehingga penulis dapat mengaplikasikan ilmu fotografi secara langsung dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas bimbingan dan bantuan baik moril maupun materil, kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
2. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan semangat, do`a dan materil untuk penyelesaian laporan Tugas akhir ini.
3. Bapak Harry Reinaldi, S.Sn, M.pd. selaku pembimbing utama dan bapak Ir. Heru Budiantoro.,Drs.,M.M, selaku pembimbing pendamping, yang senantiasa membimbing penulis.

4. Bapak Sulaeman Abadi, S.Pd. selaku dosen wali penulis.
5. Ibu Regina Octavia Ronald., S.Sn.,M.Si. selaku Koordinator Tugas Akhir.
6. Elco Frebliaman dan Helmy Hazairin, selaku narasumber di bidang *fashion*.
7. Chandra, Teddy Riana, Lingga tri Pertiwi selaku model.
8. Fitri Maryana selaku *make up artist* dan Gufron Perdana sebagai *Art director*.
9. Kawan-kawan di jurusan Fotografi dan Film Universitas Pasundan Bandung angkatan 2008 dan 2009 telah memberi bantuan, dukungan dan motivasi, Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah dilakukan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan maupun pembuatan karya. Oleh kareena itu penulis menerima setiap masukan dan kritik yang diberikan. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat.

Bandung, Februari 2014

Haerum Barkati

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Batasan masalah	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Pengertian Fotografi	9
2.2 Fashion, Gender dan Identitas Androgini	9
2.3 Fotografi Editorial	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
3.1 Metode Kualitatif	18
3.2 Teknik Pengumpulan Data	19
3.3 Teknik Pembuatan Karya	22
BAB IV PERANCANGAN KARYA	26
4.1 Analisis Data.....	26
4.2 Perancangan Karya	29
4.3 Hasil Karya 1	30
4.4 Hasil Karya 2	32

4.5 Hasil Karya 3	34
4.6 Hasil Karya 4	36
4.7 Hasil Karya 5	38
4.8 Hasil Karya 6	40
4.9 Hasil Karya 7	42
4.10 Hasil Karya 8	44
4.11 Hasil Karya 9	46
4.12 Hasil Karya 10	48
4.13 Hasil Karya 11	50
4.14 Hasil Karya 12	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai gender maka hal tersebut bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat. Masyarakat sudah mengenal gender sejak manusia dilahirkan. Gender dapat muncul di kehidupan sehari-hari seperti cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain mulai dari cara bicara ataupun berpakaian. Hanya saja, konsep gender yang dipercaya oleh masyarakat identik dengan konsep jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi di mana pengetahuan manusia semakin meningkat, serta pola pikir manusia semakin berkembang, maka manusia mulai menyadari adanya perbedaan antara konsep jenis kelamin dan gender.

Menurut (Soekanto,2007) dalam bukunya Pengantar Sosiologi, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*. Sementara itu menurut pakar (Schoorl J.W, 1982) dalam bukunya *Modernisasi*, modernisasi adalah suatu proses transformasi yakni suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.

Modernisasi dalam berbagai aspek dan adanya globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek salah satunya isu kesetaraan gender, isu ini telah melekat dalam sendi-sendi kehidupan manusia misalnya dari segi pendidikan, karir dan lowongan pekerjaan baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkannya. Adanya kesetaraan gender berpengaruh terhadap peran laki-laki maupun perempuan menjadi sederajat. Perkembangan IPTEK sebagai dampak modernisasi dan globalisasi memberikan suatu perubahan juga dalam dunia *fashion*. Dunia *fashion* berubah dinamis dan relevan sehingga isu kesetaraan gender pun ditangkap oleh para penggiat *fashion* dengan mencetuskan konsep androgini.

Androgini diturunkan dari bahasa Inggris *Androgyny* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *Andras* yang berarti laki-laki , dan *gyne* yang berarti perempuan. *Oxford English Dictionary* mengartikan:

Androgyny is mixing of masculine and feminine characteristics. This maybe as in fashion, sexual identity, or sexual lifestyle or it maybe true hermaphrodite physicality.

Dalam pengertian tersebut definisi androgini dapat berbeda tergantung pada konteks kata tersebut ditempatkan. Karena yang akan dibahas dalam konteks *fashion* maka androgini dapat diartikan sebagai adaptasi sebagian atau keseluruhan gaya penampilan lawan jenisnya. Dunia *fashion* selalu tahu cara keluar dari lingkaran gender contohnya banyak para desainer yang menciptakan tren pakaian androgini yaitu bisa dipakai oleh laki-laki maupun perempuan

(*unisex*), hal ini dimaksudkan untuk nilai kepraktisan bagi si pengguna pakaian tersebut.

Perkembangan dunia *fashion* selalu berkaitan dengan gaya hidup, *fashion* androgini tidak akan berkembang jika tidak diikuti dengan alat komunikasi atau media untuk memperkenalkannya kepada masyarakat. Media yang paling banyak digunakan di dunia *fashion* adalah fotografi, keduanya sudah seperti satu ikatan erat yang tidak bisa dipisahkan. Sebuah visualisasi gambar disajikan dalam berbagai media salah satunya adalah majalah. Fotografi sangat penting dalam membesarkan suatu ide, sehingga terjadi nilai lebih dalam industri *fashion* khususnya *fashion* androgini berkenaan dengan konsep simpel, variatif dan praktisnya serta dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

Majalah *fashion* biasanya menggunakan fotografi editorial untuk memvisualisasikan isu atau tema yang diangkat setiap bulan nya oleh sang editor. Untuk fotografi editorial berisi tidak hanya 1 gambar saja akan tetapi terdiri dari beberapa gambar. Fotografi editorial tidak bertujuan untuk menjual produk/iklan oleh karena itu detail produk tidak begitu diperhatikan. Hal yang ingin lebih ditunjukkan dalam editorial adalah *mood* atau suasana. Dalam fotografi editorial biasanya ada isu yang menarik yang hendak diangkat beritanya oleh seorang editor majalah, maka dari itulah seorang fotografer ditunjuk untuk mevisualisasikan suatu ide sampai konsep pemotretan.

Dengan demikian fotografi editorial hanyalah suatu pemaparan visual mengenai suatu ide tanpa bermaksud menjual produk, namun justru lebih

ditekankan pada suatu *mood* atau suasana. Untuk itu maka penulis dalam hal ini akan menekankan konsep androgini melalui fotografi editorial dengan menonjolkan tema *Alter Ego* berdasarkan konsep androgini.

Dalam dunia fotografi dan *fashion* seorang model dituntut untuk dapat memvisualisasikan suatu konsep maupun ide itu sendiri, sehingga seorang model pasti berusaha untuk menunjukkan kepribadian yang beragam demi menunjang ide atau konsep suatu *fashion*. Dengan demikian bila dilihat dari segi *fashion*, *alter ego* merupakan suatu mood yang dibangun seorang model dengan mengerahkan *gesture*, mimik muka serta pakaian itu sendiri yang diabadikan melalui suatu visualisasi oleh fotografer.

Menurut penjelasan di atas mengenai *fashion* androgini dengan tema alter ego dan fotografi editorial dapat diasumsikan, bahwa peran fotografi sangat berpengaruh dalam *fashion* androgini sebagai alat komunikasi visual dalam penyampaian suatu pesan kepada masyarakat. Sehingga esensi androgini dapat terangkat dan terjadi sinergi antara fotografi dan *fashion*. Fotografi tidak bisa berdiri tanpa *fashion* begitu juga sebaliknya *fashion* tidak akan berjalan tanpa fotografi, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul *fashion* androgini dalam pendekatan fotografi editorial.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya

1. Bagaimana peran fotografi editorial dalam memvisualisasikan *fashion* androgini ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan tambahan informasi bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan peran fotografi editorial dalam memvisualisasikan *fashion* androgini.

1.4 Manfaat Penelitian

Androgini dalam konteks *fashion* belum terlalu dikenal dan banyak masyarakat khususnya di Indonesia yang belum terlalu paham dengan *fashion* androgini. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa berkomunikasi dengan masyarakat melalui media fotografi supaya mereka bisa memahami tentang *fashion* androgini agar tidak tabu lagi.

Adapun manfaat dari ilmu fotografi adalah, memperluas wacana ilmu fotografi sebagai ilmu pengetahuan dengan menjelaskan dan memvisualisasikan berbagai isu, teori, ide maupun gagasan dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan menyimpang dari permasalahan yang ada maka penulis membatasi pada proses editorial mengenai fotografi *fashion* androgini yang dilakukan di studio (*indoor*).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menulis laporan penelitian, penulis membuat sistematika penulisan yang bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penelitian sebagai kerangka awal dalam melakukan proses penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengurai mengenai konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi mengenai teori-teori, pengamatan observasi, wawancara dengan para ahli, literatur dan jurnal penelitian sebagai landasan konsep penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang teknik-teknik dalam melakukan penelitian, cara penjabaran dan pengumpulan data penelitian, rancangan serta analisis data.

BAB IV PERANCANGAN KARYA

Dalam bab ini penulis melakukan proses perancangan karya dan melakukan pengujian hipotesis dari data dan teori yang telah diperoleh sehingga penulis membuat konsep visual dalam eksekusi karya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terbagi menjadi dua:

1. Kesimpulan, berisi tentang temuan-temuan selama penulis melakukan penelitian diluar dari konsep yang diperkirakan dari pertanyaan penelitian sampai pada eksekusi karya.
2. Saran, berisi tmengenai hal-hal yang disarankan oleh penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Saran-saran menjadi implikasi terhadap dunia ilmu, sosial dan pagi penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai materi referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berisi mengenai data-data yang telah diperoleh oleh penulis, seperti: data wawancara dengan informan, dokumentasi saat melakukan penelitian dan CV penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Fotografi

Fotografi menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Photos* yang berarti cahaya dan *Graphos* yang berarti melukis. Artinya fotografi adalah kegiatan “melukis dengan cahaya”. Secara umum, dikenal sebagai metode untuk menghasilkan gambar dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya dari objek tersebut menggunakan medium yang peka terhadap cahaya (Nardi, 1989: 8-11).

2.2 Fashion, Gender dan Identitas Androgini

2.2.1 Fashion

Fashion berasal dari bahasa latin yaitu, *factio* yang artinya membuat atau melakukan ¹(*Oxford English Dictionary*). Tapi seiring perkembangan jaman kata *fashion* mengalami pergeseran makna yaitu *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang beserta aksesorisnya. Dalam masyarakat kontemporer barat *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana (Polhemus dan Procter, 1978:9). Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa *fashion* sangat dekat hubungannya dengan sesuatu yang dikenakan dan melekat

¹ www.oxforddictionaries.com/definition/english/faction. diakses pada tanggal 29 Januari 2014 pukul 09.00 WIB

pada tubuh terkait begitu kuat dengan identitas gender kita. *Fashion* adalah instrumen dalam proses sosialisasi peran berdasarkan gender. *Fashion* dan pakaian dapat membantu membentuk ide masyarakat tentang bagaimana seharusnya memandang laki-laki dan perempuan.

2.2.2 Gender

Gender merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya (Bem, 1991)². Peran gender adalah istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif maskulin dan feminin (Basow, 1992). Peran gender dikonstruksikan oleh manusia lain bukan secara biologis dan konstruksi ini dibentuk oleh proses-proses sejarah, budaya dan psikologis. Artinya gender merupakan hasil konstruksi sosial.

Bem (dalam Santrock, 2003) mengklasifikasikan individu dalam 4 tipe peran gender yaitu, Maskulin, Feminin, Androgini dan *undifferentiated* (di mana individu belum bisa mengembangkan perbedaan sehingga tidak dapat diidentifikasi).

1. Maskulin adalah ciri-ciri gender yang umum berkaitan dengan laki-laki yang dibentuk oleh budaya sehingga sifat ini dipercaya sebagai ciri ideal bagi laki-laki.

² Kawaguci, Hasan, *Peran Gender* . diakses pada tanggal 14 november 2013 pukul 22.00 WIB, dari <http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/02/peran-gender.html>.

2. Feminin adalah ciri-ciri umum yang berkaitan dengan perempuan dan dipercaya sebagai sifat yang ideal bagi perempuan.
3. Androgini adalah tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminin pada seseorang baik laki-laki maupun perempuan dalam waktu bersamaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa androgini berhubungan dengan sifat positif, seperti sifat percaya diri yang tinggi, kecemasan rendah, kreatifitas, kemampuan *parenting* yang efektif (Bem, Spence dalam Hughes & Noppe, 1985) .
4. *Undifferentiated* individu belum bisa mengembangkan perbedaan sehingga tidak dapat diidentifikasi.

Jika dikaitkan dengan *fashion* Profesor di bidang komunikasi *University of the Arts*, London, Elizabeth Rouse berpendapat bahwa bukanlah sebuah kasus ketika *fashion* dan pakaian hanya merefleksikan identitas jenis kelamin dan gender yang memang sudah ada, namun hal tersebut merupakan bagian dari proses di mana sikap terhadap citra laki-laki dan perempuan dibuat dan direproduksi.

2.2.3 Identitas Androgini

Androgini diturunkan dari bahasa Inggris *Androgyny* yaitu merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *Andras* yang berarti laki-laki, dan *gyne*

yang berarti perempuan. Androgini adalah seorang individu yang mempunyai percampuran dua karakteristik feminin dan maskulin (Warren, 1980:171).

Asal mula identitas androgini dikemukakan oleh Marie Christine (2012) yaitu,

“Androgini adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974. Pada tahun 1977, ia mengeluarkan sebuah inventory pengukuran gender yang diberi nama “The Bem Sex Role Inventory” berdasarkan respon dari item-item pada inventory ini, individu diklasifikasikan memiliki salah satu orientasi gender : maskulin, feminin, androgini dan undifferentiated. Menurutnya, individu yang feminin adalah seseorang yang tinggi pada sifat feminin dan memiliki angka rendah dari sifat maskulin, individu yang maskulin adalah seseorang yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan rendah pada sifat feminin. Individu androgini adalah laki-laki atau perempuan yang memiliki angka tinggi pada sifat feminin dan maskulin. Individu undifferentiated memiliki angka rendah pada sifat maskulin dan feminine”.

Menurut Sandra Bem (1988, p.89), individu yang memiliki identitas androgini memiliki gaya yang lebih fleksibel dan lebih secara mental apabila dibandingkan dengan gaya individu yang memiliki identitas maskulin maupun feminin. Androgini diartikan sebagai gabungan keadaan psikologis dari prinsip maskulin dan feminin. Jadi individu androgini dapat didefinisikan sebagai individu yang menggabungkan unsur feminin dan maskulin di dalam tubuh mereka, di mana mereka juga mempunyai kualitas sebagai feminin dan maskulin.

Dalam konteks *fashion* androgini bisa disimpulkan sebagai peniruan sebagian atau keseluruhan gaya berpakaian lawan jenisnya.. Di era modernisasi ini seringkali cita rasa dan gaya hidup sudah tidak jelas lagi batasan-batasannya. Identitas androgini tidak hanya dikaitkan dengan permasalahan gender dan peran,

akan tetapi identitas androgini sudah termasuk ke dalam *life style* (gaya hidup) di masyarakat modern khususnya.

Gender dan seksualitas selalu menantang dalam dunia *fashion* (Barnard, 2002:140). Adanya tren *fashion* androgini dikarenakan adanya pemikiran masyarakat yang tidak konvensional lagi, masyarakat sekarang sudah bisa menerima perubahan dari segi *fashion* khususnya. Banyak para penggiat *fashion* melihat kesempatan ini dan memunculkan konsep androgini dalam rancangannya pakaian tersebut dikenal istilah *unisex*. Pakaian yang dibuat adalah pakaian yang bisa dipakai pria maupun wanita tanpa menghilangkan karakteristik feminin maupun maskulin pada seseorang. Hal ini dimaksudkan untuk nilai kepraktisan, simpel dan variatif dalam berpakaian khususnya bagi pengguna *fashion* androgini tersebut.

Alter ego Istilah Latin ini, yang secara harfiah berarti "diri lain," adalah diri kedua, bagian dari kepribadian seseorang yang ini berbeda dengan kepribadian biasa-nya. Konsep kepribadian yang berbeda menarik untuk beberapa orang, dan konsep ini kadang- kadang digunakan untuk menjelaskan perilaku yang dipandang sebagai tidak teratur atau abnormal. Banyak sekali konsep *alter ego* yang digunakan dalam dunia seni peran contohnya adalah karakter Peter Parker dalam film *Spiderman* di sisi lain dia hanyalah seorang mahasiswa yang pandai, kutu buku dan pemalu dan alter ego dia yang lain adalah karakter *Spiderman* yang gagah dan pemberani. Konsep kepribadian seperti itulah yang hendak penulis angkat dalam konteks *fashion* dengan tema androgini.

2.3 Fotografi Editorial

Fotografi pada awalnya bertujuan untuk mengabadikan suatu momen tertentu akan tetapi fotografi mengalami pergeseran makna menjadi suatu media visualisasi untuk berkomunikasi. Visualisasi merupakan rekayasa gambar, diagram atau animasi untuk menampilkan informasi (Fitria, : 2011)³. Dilihat dari pengertian visualisasi, apabila dikaitkan dengan pengertian identitas androgini, serta fenomena visualisasi identitas androgini dalam majalah fashion, maka dapat dikatakan bahwa identitas androgini sengaja ditampilkan dalam bentuk gambar.

Hal tersebut dikenal dengan teknik visualisasi ide, yang mana teknik visualisasi ide merupakan cara dalam merekayasa bentuk fisik dari suatu rancangan yang telah tersusun di dalam pikiran seseorang. Teknik visualisasi ide juga merupakan cara seseorang dalam menuangkan ide ke dalam bentuk yang lebih nyata baik dalam bentuk verbal maupun visual.

Menurut Paul Messaris (2001 : 27) dalam buku *Kisah Mata* yang ditulis oleh Ajidarma mengatakan bahwa gambar sebagai media visual, bukan hanya dimungkinkan untuk menarik suatu makna, melainkan bahwa makna itu mungkin direkayasa untuk tampil dengan gagasan menghujam. Sebuah gambar jadinya bukan hanya representasi visual objek yang direproduksinya melainkan mengandung pesan. Jika makna bisa direkayasa maka ada unsur

³ Fitria, R 2011, *Teknik Visualisasi Ide*. Diakses pada tanggal 13 november 2013 pukul 22.00 WIB, dari <http://rizcafitria.wordpress.com/2011/04/30/teknik-visualisasi-ide/>.

manusia di dalamnya. Maka dari proses rekayasa tersebut muncul ide atau konsep yang mendasari keduanya yaitu, makna dan ide .

Dalam fotografi editorial hal yang ditonjolkan adalah pemaparan cerita beserta *mood* atau suasana.

Fotografi editorial mengacu pada karya seni yang bercerita untuk mengkomunikasikan konsep atau ide. Gambar editorial yang sangat kuat harus bisa membangkitkan perasaan penikmatnya dan harus bisa berdiri sendiri tanpa penjelasan (Kenani B, 2013)⁴.

Fotografi dan *fashion* adalah dua hal yang berkaitan yang tidak bisa dipisahkan, di mana fotografi merupakan media komunikasi yang relevan dalam pengembangan *fashion*.

2.3.1 Fotografi Studio

Fotografi studio adalah jenis fotografi yang pada awalnya banyak dilakukan dalam ruangan untuk menciptakan gambar sesuai dengan keinginan fotografer . Fotografi jenis ini memerlukan banyak campur tangan teknis dari penataan cahaya agar gambar yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang di rencanakan⁵.

Penataan cahaya :

a) *Low Key*

⁴ B, Kenani 2013, *What Is Editorial Photography*, diakses pada tanggal 13 November 2013 pukul 10.00 WIB, dari <http://kenanib.com/faq/what-is-editorial-photography>.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Fotografi_studio, diakses pada tanggal 13 November 2013 pukul 10.00 WIB.

Pemotretan *low key* adalah pemotretan dengan bidang dan objek gelap dan gambar yang dihasilkan akan terlihat dominan gelap. Hanya bidang-bidang tertentu yang diinginkan fotografer yang akan terlihat terkena cahaya. Sisanya adalah daerah bayang-bayang dan daerah gelap (Budiantoro, 2000). Untuk memotret *low key* sangatlah sederhana, satu buah lampu studio yang dilengkapi *barndoor*. Lampu ini mempunyai daun jendela sehingga bisa diatur sehingga arah menyebarnya cahaya dapat diatur pula.

b) *High Key*

Pemotretan *high key* adalah pemotretan dengan warna-warna yang dominan putih. Gambar-gambar *high key* membawa kesan muda, terbuka, dan ceria. Untuk menghasilkan efek *high key*, dibutuhkan 2 buah *softbox* pada arah kanan dan kiri kamera dan menerangi bagian depan subjek, sedangkan *flash* pada arah belakang subjek untuk memberikan *rim light*. *Flash* keempat diarahkan pada *background* untuk mencegah warna *background* menjadi tidak nampak putih/cenderung abu-abu. Aksesori yang digunakan :

a) Standard reflector

Merupakan aksesoris standar dari sebuah lampu berbentuk seperti parabola dan dilapisi materi berwarna perak di dalamnya. Cahaya yang dihasilkan cukup keras dan terkonsentrasi.

b) *Softbox*

Aksesori yang terbuat dari bahan transparan yang berguna untuk menghaluskan atau melembutkan cahaya. Biasanya 1 atau 2 lapisan bahan transparan.

c) *Beauty dish*

Aksesori yang biasanya digunakan untuk pemotretan *beauty* atau *portrait*. Dengan *beauty dish* cahaya akan disebarkan sehingga merata dan hasilnya lumayan keras. *Beauty dish* akan menghasilkan pantulan cahaya yang berbentuk bulat pada mata model.

d) *Snoot*

Aksesori yang berbentuk kerucut dengan lubang kecil di ujungnya dipasang pada lampu agar cahaya yang dihasilkan sangat terkonsentrasi.

e) *Barndoor*

4 lempengan besi yang dilengkapi engsel sehingga bisa dibuka-tutup dan digunakan untuk mengkonsentrasikan arah lampu ke bagian-bagian tertentu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Kualitatif

Bagian ini mendeskripsikan langkah-langkah serta metode penelitian yang diaplikasikan oleh peneliti dalam menyiapkan, memproses serta menginterpretasi karya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menurut penulis paling tepat untuk mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena. Penulis mengembangkan konsep, menghimpun fakta tapi tidak menguji hipotesis.

Menurut (Denzin&Lincoln; Glesne-Peshkin dalam Alwasilah, 2002:27), bahwa metode kualitatif pada dasarnya bertujuan:

- a. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami alih-alih, menjelaskan berbagai penyebab fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat.
- b. Pendekatan penelitian yang paling cocok untuk menangkap fenomena tersebut adalah etnografi yang membantu pembaca memahami situasi yang ditelaah dan dalam upaya untuk memahami perspektif para partisipan. Para peneliti perlu meluruhkan diri ke dalam fenomena yang sedang dikaji.
- c. Sifat realitas sosial lebih baik disajikan dalam *thick description* yang kelak akan dilaporkan kepada para pembaca dalam bentuk naratif.

Fenomena androgini merupakan suatu hal yang perlu dikaji lebih dalam, yang dilihat dari berbagai aspek salah satunya fotografi. Untuk menjelaskan fenomena

tersebut maka metode kualitatif yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, agar fenomena tersebut dapat digambarkan dan dideskripsikan dengan lebih dalam dari berbagai aspek keilmuan. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis berupaya untuk terjun langsung dalam mengamati fenomena berkaitan dengan androgini, yang divisualisasikan melalui gambar, sehingga metode kualitatif digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

Androgini merupakan konsep *fashion* yang penulis lihat sedang merebak di kalangan anak muda khususnya Bandung, dan fenomena tersebut dapat digambarkan melalui fotografi editorial dengan melakukan penelitian melalui metode kualitatif. Penulis fikir gambar yang penulis visualisasikan akan dapat bercerita mengenai konsep dasar androgini tersebut. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Bandung.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan susut pandang responden, kejadian dan peristiwa, atau proses yang diamati (Alwasilah, 2002:155). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan mengamati secara langsung. Beberapa individu yang penulis pikir mampu mewakili citra *fashion* androgini khususnya di Bandung.

Observasi yang penulis dapatkan menggambarkan bahwa perkembangan fashion androgini saat ini lebih terlihat menonjol dan berani berkesperimen dengan pakaian dan bermacam-macam gaya (*style*).

Observasi ini didasari atas gaya berpakaian individu tersebut, sehingga penulis dapat memaknai lebih dalam bagaimana sebenarnya perkembangan tren di kota Bandung khususnya, sebagai salah satu pusat perkembangan mode di Indonesia. Selain itu juga, penulis berusaha untuk mengumpulkan informasi lebih banyak berkenaan dengan androgini melalui diskusi bersama pihak-pihak yang ahli (*expert*) dalam bidang *fashion* khususnya.

3.2.2 Wawancara

Sebelum melakukan pemotretan penulis memperoleh data penelitian melalui wawancara melalui *email* ke beberapa *fashion editor* majalah dan media *online* yang berhubungan dengan *fashion*.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang meminta waktu dan kesungguhan dari peneliti dalam mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi, melalui wawancara peneliti dapat mendapatkan informasi yang mendalam (Alwasilah, 2002:154). Penulis menggali informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan *fashion* androgini dan fotografi sebagai media visualisasinya melalui wawancara. Setelah mendapatkan informasi tersebut, penulis menggabungkan data tersebut dengan konsep pemotretan yang dikehendaki kemudian penulis menyusun perencanaan untuk eksekusi pemotretan.

Penulis melakukan wawancara kepada dua editor majalah *fashion* ternama yang berpusat di Jakarta, yakni majalah LOOKS dan media *online* kapanlagi.com rubrik *men fashion*. Penulis memilih mereka sebagai informan, karena menurut penulis mereka adalah orang yang ahli (*expert*) di bidang *fashion*, sehingga memahami sejarah dan perkembangan androgini sendiri, khususnya di Indonesia.

Hasil wawancara yang penulis lakukan berkaitan dengan *fashion* androgini kepada editor majalah LOOKS, menyebutkan jika androgini merupakan sebutan untuk orang yang tampil dengan gaya berpakaian lawan jenisnya, tetapi walaupun penampilannya tampil dengan gaya seperti lawan jenisnya, tetapi perilakunya tidak ikut terpengaruhi menjadi kewanita-wanitaan begitupun sebaliknya. Sementara itu, menurut editor *men fashion* kapanlagi.com menyatakan androgini lebih kepada rasa yang ditampilkan kepada sebuah penampilan. Seorang pria dikatakan androgini ketika berpenampilan sebagai wanita, tetapi tetap memiliki rasa maskulin di dirinya. Dengan demikian apa yang penulis dapat melalui wawancara, maka penulis simpulkan dalam konsep karya yang penulis buat.

3.2.3 Studi Pustaka

Menurut M. Nazir (1988:111) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian”, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang hendak dipecahkan. Dalam penelitian ini,

penulis mencari informasi dan ilmu yang berkaitan dengan penelitian melalui buku-buku dan artikel-artikel.

3.3 Teknik pembuatan karya

Langkah – langkah pembuatan karya

a) Penataan pencahayaan

Penulis menggunakan 2 lampu jenis flash dengan aksesoris *beauty dish* dan *softbox*. *Beauty dish* digunakan untuk menampilkan efek gelap dan *vignette* pada pemotretan, sedangkan *softbox* digunakan untuk mengisi pencahayaan yang cenderung gelap di beberapa pemotretan. *Beauty dish* diletakan di samping model dan posisi lampu menyorot dari atas kepala model. *Beauty dish* tersebut ditambahkan lagi dengan aksesoris *honeycomb* agar cahaya yang menyoroti model tidak terlalu keras pada bagian muka.

b) Pengaturan kamera

Kamera yang digunakan adala Canon 60 D dengan lensa *fix* 50mm, pertama penulis mengatur format gambar dengan RAW. Setelah itu ISO diatur pada angka 200. Untuk diafragma penulis menggunakan bukaan 9 dan kecepatan yang digunakan menyesuaikan dengan kecepatan maksimal tidak melebihi *flash syncro-speed* pada kamera sesuai kebutuhan pemotretan.

c) Model

Penulis memakai tiga orang model yang terdiri dari 2 pria dan satu orang wanita. Selain itu juga untuk menunjang dan memudahkan penulis dalam menghasilkan karya yang berkonsep androgini, maka penulis dibantu oleh seorang *make-up artist* dan *stylist*.

d) Proses pemotretan

Pada proses pemotretan dilakukan oleh 3 orang model dan setiap sesinya ada pemotretan yang dilakukan personal untuk menunjukkan kepribadian masing-masing model dalam konsep pemotretan, dan sesi lainnya ditunjukkan interaksi antara beberapa model agar pesan yang terkandung dapat sampai kepada masyarakat.

e) Olah digital

Setelah pemotretan selesai, penulis melakukan olah digital diantaranya adalah, memperhalus tekstur kulit, membersihkan noda-noda *background*, pemotongan gambar (*cropping*) jika diperlukan .

f) Tampilan dan Presentasi

Dalam presentasi karya, penulis akan menampilkan dan mempresentasikan karya penulis dengan *mounting*, dan apabila telah masuk pada fase pameran maka penulis akan menggunakan *frame* dalam menyajikan karya.

g) Konsep Visual Karya

- 1) Gambar 1 penulis mempunyai konsep menggambarkan manusia yang baru terlahir.

- 2) Gambar 2 penulis ingin menampilkan penegasan dengan visualisasi perempuan dengan pakaian dan pose maskulin.
- 3) Gambar 3 penulis ingin menggambarkan pembelahan karakter yang di visualkan dengan 3 orang model dengan sudut pengambilan *close up*.
- 4) Gambar 4 masih sama dengan konsep gambar ke 2 namun sudut pengambilannya adalah close up yang memperlihatkan profil dari model laki – laki tersebut.
- 5) Gambar 5 menunjukan karakter pria androgini dengan sudut pengambilan gambar close up dengan menggunakan aksesoris kalung sebagai pendukung konsep androgini.
- 6) Gambar 6 penulis ingin menunjukan lebih pembelahan karakter 2 orang model laki – laki yang menggunakan konsep *alter ego* dalam konteks *fashion*.
- 7) Gambar 7 pada gambar ini penulis mengambil sudut pandang *close up* dengan posisi model menghadap ke depan agar terlihat lebih jelas karakter androgini nya penggunaan *foreground* kain tipis untuk menggambarkan selaput.
- 8) Gambar 8 pada gambar ini penulis memvisualkan karakter pria androgini yang utama dengan tampilan maskulin dengan menggunakan kerudung dan anting untuk memperlihatkan kesan feminin tanpa menghilangkan pose maskulin.

- 9) Gambar 9 penulis ingin memperlihatkan lebih dekat profil dari pria androgini yang mulai nyaman dengan karakter *alter ego* yang dia perankan.
- 10) Gambar 10 penulis ingin menampilkan karakter pria androgini lebih dekat dengan sudut pengambilan gambar secara *close up*.
- 11) Gambar 11 penulis ingin menggambarkan karakter androgini yang semakin nyaman diperankan oleh model laki – laki tersebut.
- 12) Gambar 12 gambar ini merupakan penutup cerita dari keseluruhan gambar, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa laki-laki juga mempunyai sisi feminim dalam dirinya akan tetapi pria ber identitas androgini tetap mempertahankan sisi maskulin dalam dirinya. Sisi feminim dari pria androgini penulis visualkan dengan model pria seakan-akan menginginkan sepatu *high heels* sedangkan sisi maskulin penulis terapkan pada ekspresi pria yang terlihat maskulin.

BAB IV

PERANCANGAN KARYA

4.1 Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis mengumpulkan dan menyusun beberapa arsip yang diantaranya adalah arsip pertanyaan wawancara, kutipan dari responden, kutipan-kutipan jurnal, catatan-catatan selama penelitian, dan penulis menganalisa beberapa majalah *fashion* atau media internet yang berkaitan dengan fotografi editorial tentang *fashion* androgini sehingga penulis menyimpulkan beberapa dugaan sementara (hipotesa). Dengan kata lain, menurut (Alwasilah, 2002:166) analisis data dalam penelitian kualitatif itu melibatkan proses :

- 1) Pengenalan dan pemisahan pendapat sendiri dan pendapatan orang lain.
- 2) Penataan ulang data sesuai dengan makin canggihnya penafsiran terhadap data. Dan kedua proses ini hanya dimungkinkan lewat pengorganisasian data secara sistematis analitis.

Perkembangan tren *fashion* di Indonesia bergerak cepat seiring globalisasi dan modernisasi di berbagai bidang. Era teknologi informasi dan komunikasi bergerak cepat sehingga arus informasi menjadi lebih mudah, dengan demikian hal ini mempermudah penyebaran tren fashion di dunia tak terkecuali Indonesia. Dewasa ini, para penggiat fashion berupaya untuk membuat produk yang penggunaannya dapat digunakan oleh pria maupun

wanita (*unisex*), dan konsep tersebut saat ini dikenal dengan konsep androgini.

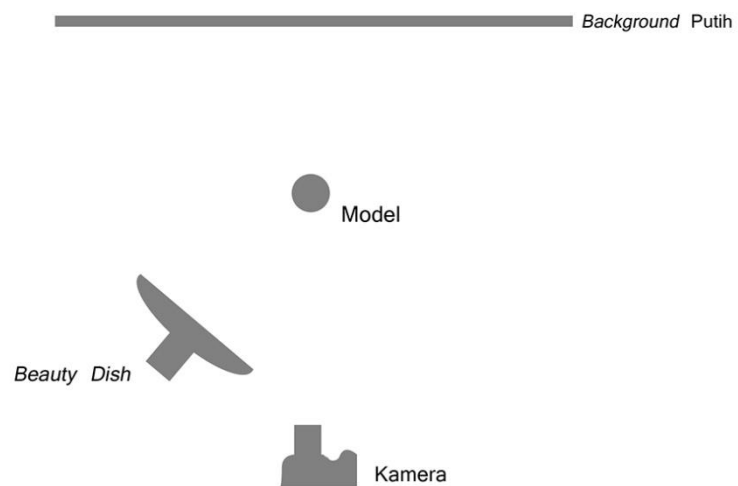
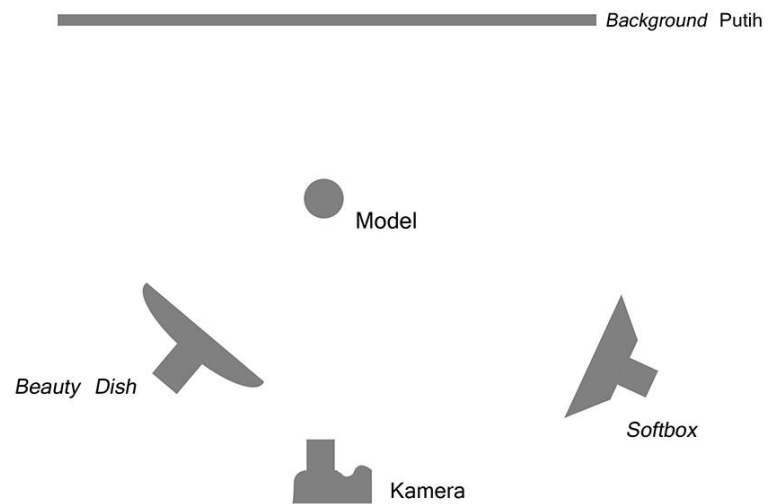
Androgini merupakan suatu konsep *fashion* yang memadukan gaya berpakaian pria dan wanita, tanpa menghilangkan karakteristik individu tersebut. Dengan demikian androgini hanya merupakan konsep fashion yang tidak melibatkan gender si pemakainya.

The image is a 2x3 grid of black and white fashion photographs by Peter Lindbergh for the 'Monsieur Dior' collection. The photographs feature models in formal attire, including tuxedos, ruffled shirts, and corsets, in various poses and settings.

- Top Left:** Two models, a man and a woman, standing side-by-side. The man is wearing a white ruffled shirt with a black bow tie and a black skirt. The woman is wearing a white ruffled shirt with a black bow tie and a black skirt. They are holding hands.
- Top Middle:** A close-up of a model in a tuxedo, looking down with his hands on his chest.
- Top Right:** A close-up of a model in a ruffled shirt, looking directly at the camera with one hand near his face.
- Bottom Left:** A close-up of a model in a tuxedo, looking directly at the camera with a violin and bow in the foreground.
- Bottom Middle:** Two models in a dynamic pose. The man is wearing a white ruffled shirt with a black bow tie and a black skirt. The woman is wearing a white ruffled shirt with a black bow tie and a black skirt. They are holding hands.
- Bottom Right:** Two models at a table. The man is wearing a white ruffled shirt with a black bow tie and a black skirt. The woman is wearing a white ruffled shirt with a black bow tie and a black skirt. They are sitting at a table with a white tablecloth.

4.2 Perancangan Karya

Karena lokasi pemotretan dalam penelitian ini dilakukan di studio, maka berikut ini adalah skema pemotretan.



4.3 Hasil Karya



Gambar 1

Data teknis

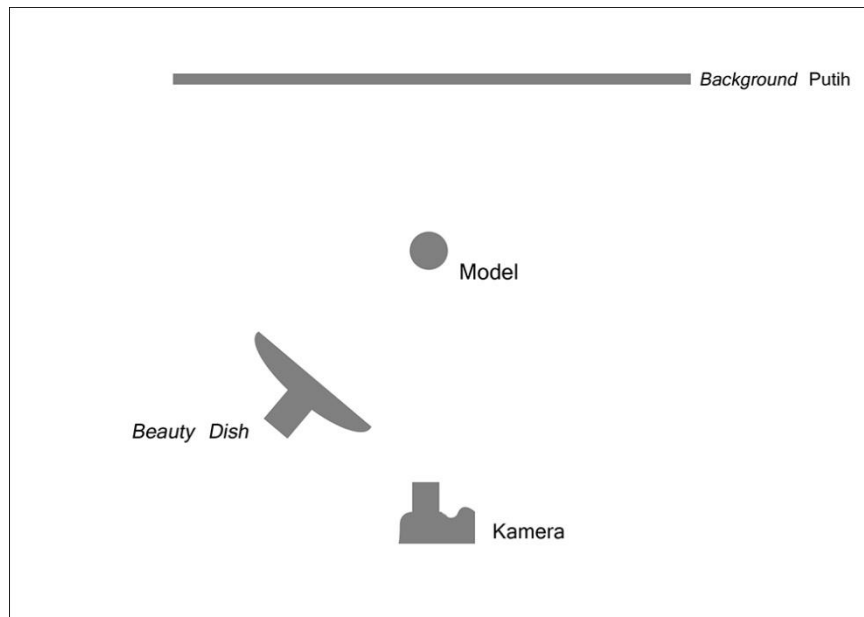
f-stop : 9

Exposure time : 1/250 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Skema Penyinaran



Deskripsi karya

Pada gambar ini penulis ingin menunjukkan bahwa manusia yang baru terlahir dan digambarkan oleh seorang wanita dengan ekspresi datar seolah belum mempunyai identitas diri.



Gambar 2

Data teknis

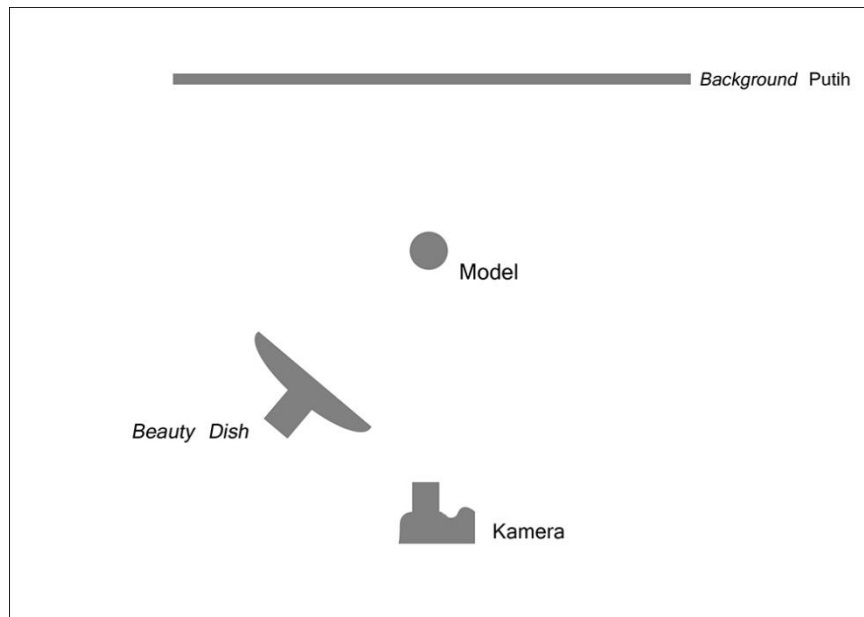
f-stop : 10

Exposure time : 1/200 sec

ISO : 200

Focal Length : 55 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Dalam gambar ini menunjukkan bahwa setelah perempuan ini membelah jati dirinya, dia menunjukan penegasan bahwa dia memiliki kepribadian androgini. Maka pose yang di gunakan adalah pose yang biasa dilakukan oleh laki-laki.



Gambar 3

Data teknis

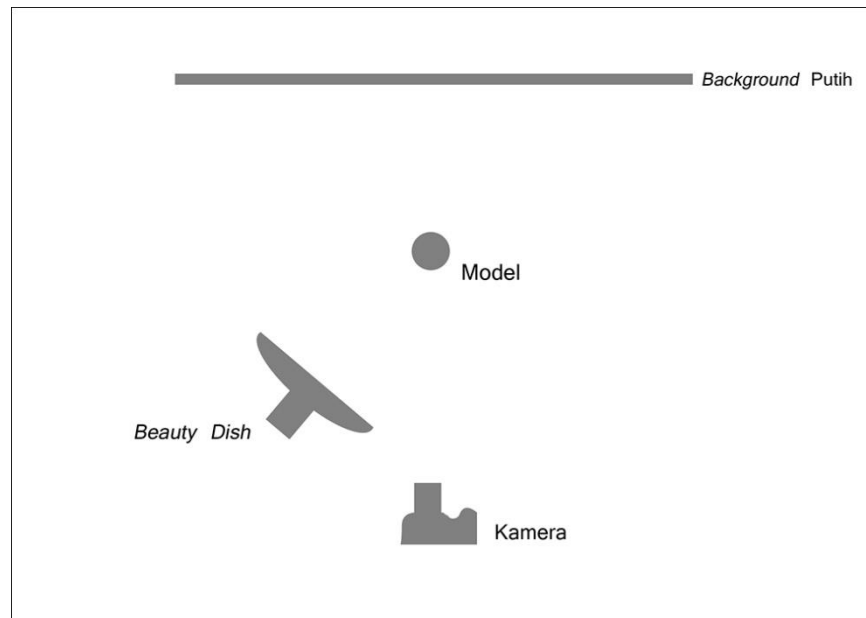
f-stop : 10

Exposure time : 1/200 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Skema Penyinaran



Deskripsi karya

Gambar ini menunjukkan bahwa model perempuan pada gambar sudah mempunyai pola pikir sendiri dan semakin dewasa dan faktor lingkungan menjadi salah satu pembentukan karakteristik seseorang.



Gambar 4

Data teknis

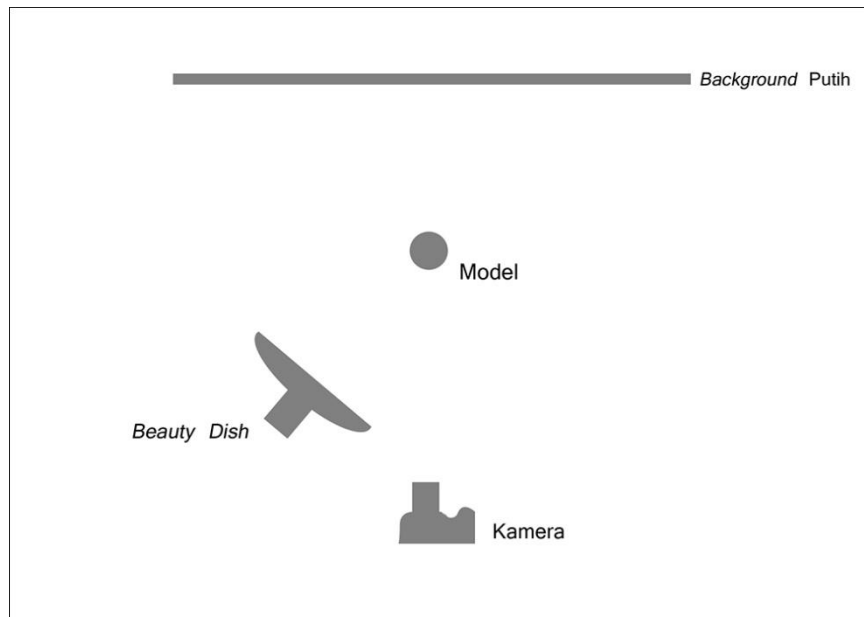
f-stop : 14

Exposure time : 1/160 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Gambar ini memperlihatkan karakteristik model laki-laki dengan menggunakan jaket berbahan kulit untuk memberikan kesan maskulin, dan sentuhan feminin dengan di gunakannya kalung.



Gambar 5

Data teknis

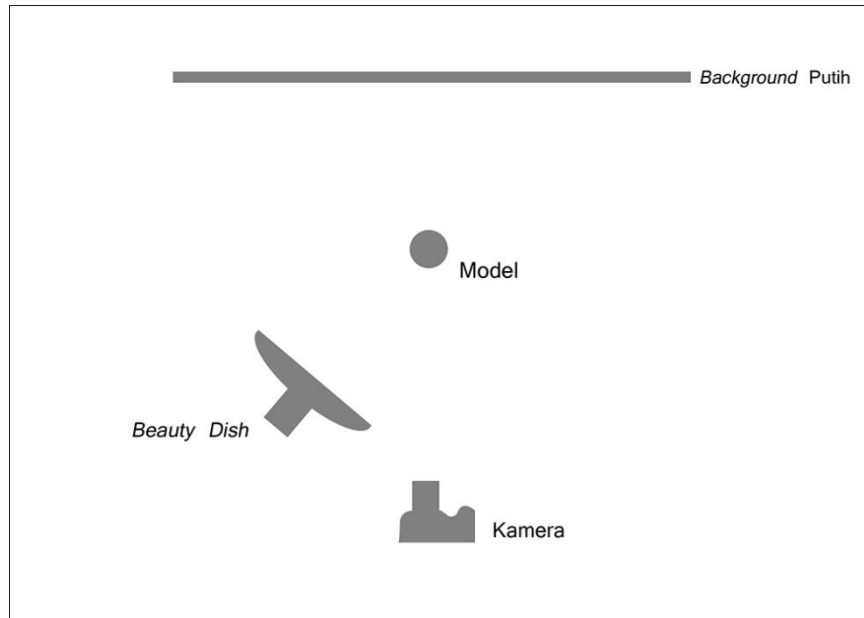
f-stop : 14

Exposure time : 1/160 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Gambar ini lebih menunjukkan sisi feminin dari model laki-laki dengan sudut pengambilan gambar secara *close up* yang didukung dengan pemakaian aksesoris berupa kalung dan anting di bagian telinga kanan model.



Gambar 6

Data teknis

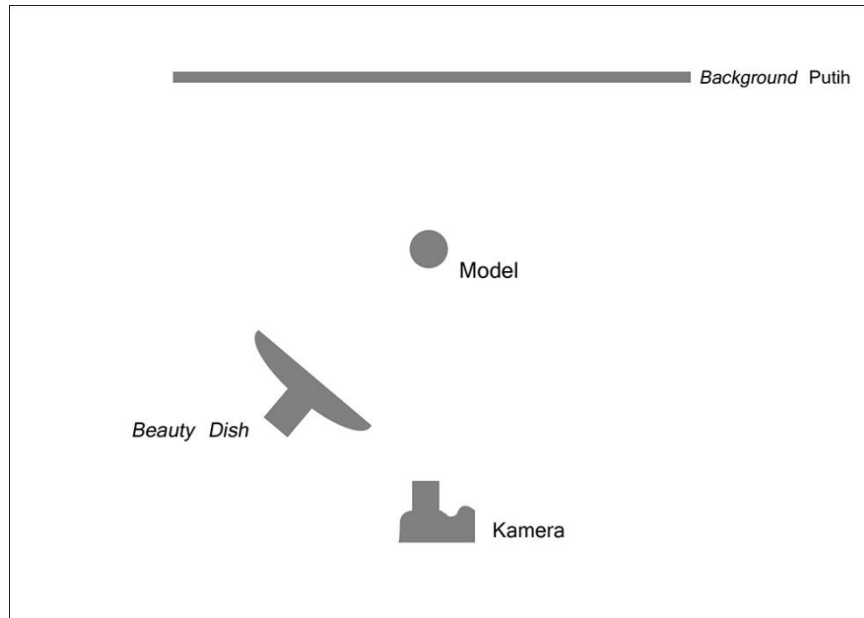
f-stop : 16

Exposure time : 1/160 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Pada gambar ini penulis ingin menggambarkan karakter androgini pada laki-laki dengan memperlihatkan bentuk fisiknya dimana keduanya bertelanjang dada. Namun kesan identitas androgini ditunjukkan melalui penggunaan kalung, ekspresi dan pose kedua model tersebut.



Gambar 7

Data teknis

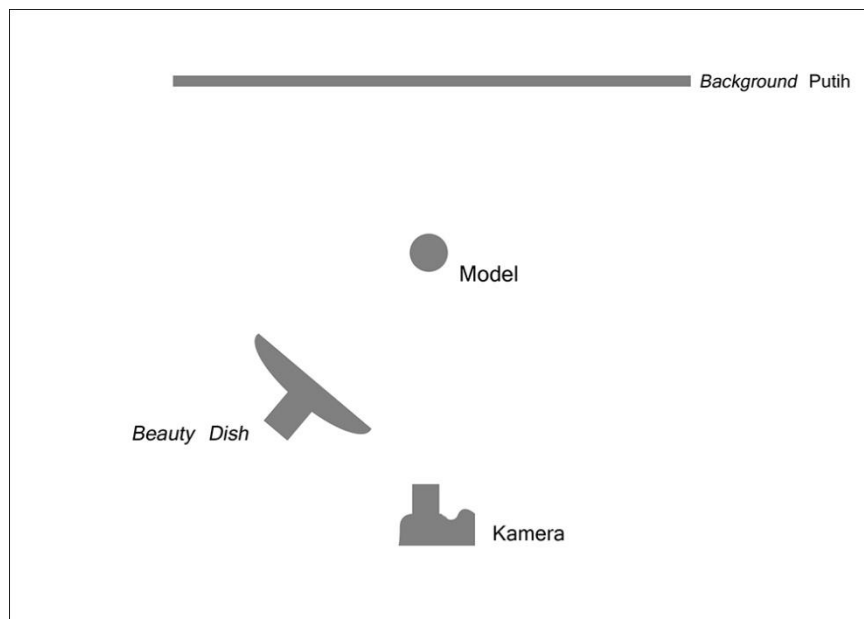
f-stop : 9

Exposure time : 1/200 sec

ISO : 100

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Pada gambar ini penulis ingin memperlihatkan bahwa pemeran utama model laki-laki ini masih malu untuk menunjukkan karakter atau sisi lain dari dirinya yang digambarkan di dalam selaput.



Gambar 8

Data teknis

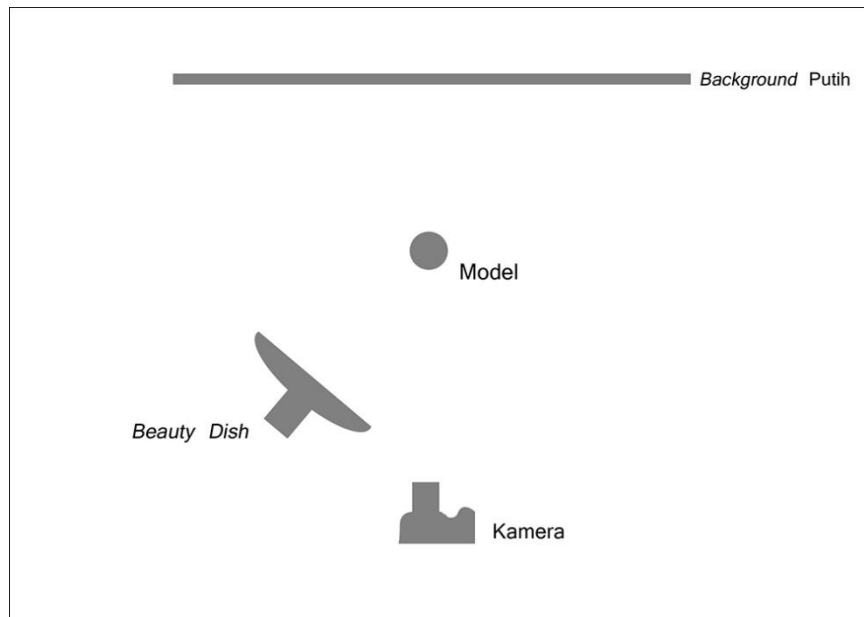
f-stop : 9

Exposure time : 1/200 sec

ISO : 100

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Gambar ini menunjukkan penegasan dari gambar yang sebelumnya, setelah dia keluar dari selaput dalam arti dia mulai berani menunjukkan sisi lain yang berkarakter androgini, model laki-laki tersebut masih memperlihatkan kesan maskulinnya akan tetapi penggunaan anting dan kerudung menampilkan sisi feminin dari dirinya.



Gambar 9

Data teknis

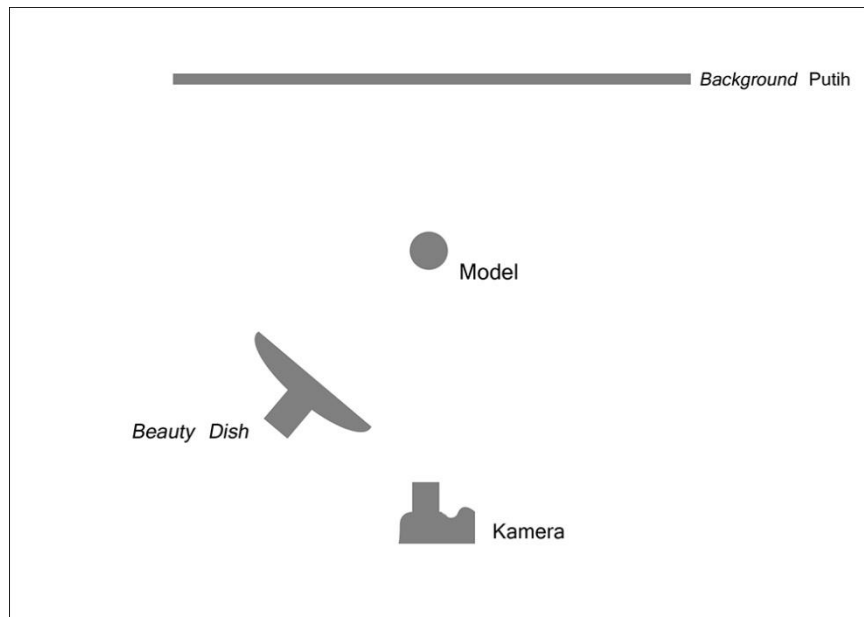
f-stop : 9

Exposure time : 1/200 sec

ISO : 100

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Gambar ini menunjukkan kebebasan dan kesan nyaman seolah olah- model laki-laki ini menikmati karakter yang sedikit demi sedikit sudah menunjukkan jati dirinya sebagai androgini.



Gambar 10

Data teknis

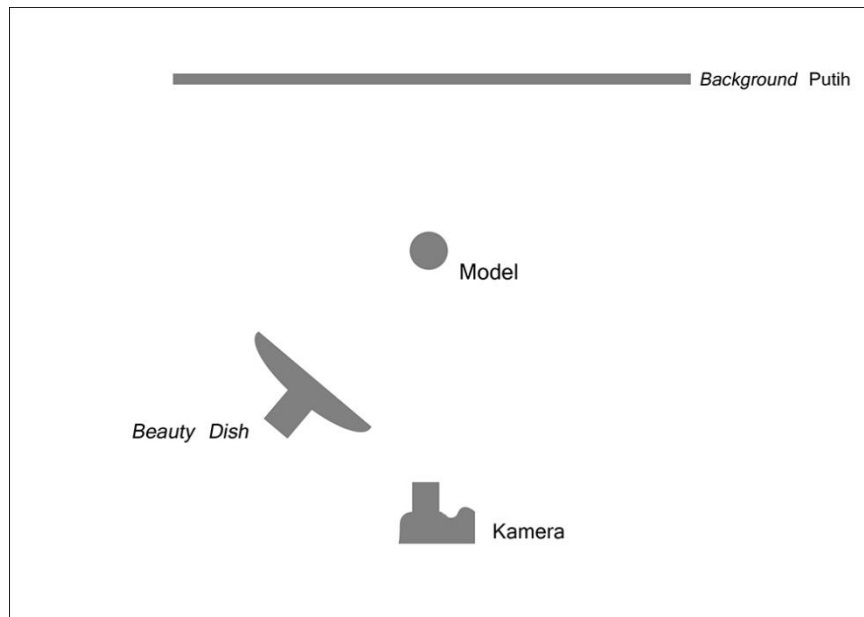
f-stop : 9

Exposure time : 1/200sec

ISO : 100

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Gambar ini menunjukkan model lak-laki mulai merasakan sangat nyaman dengan karakter androgini yang dimilikinya, dia mulai merasakan ada dua karakteristik dalam satu tubuh.



Gambar 11

Data teknis

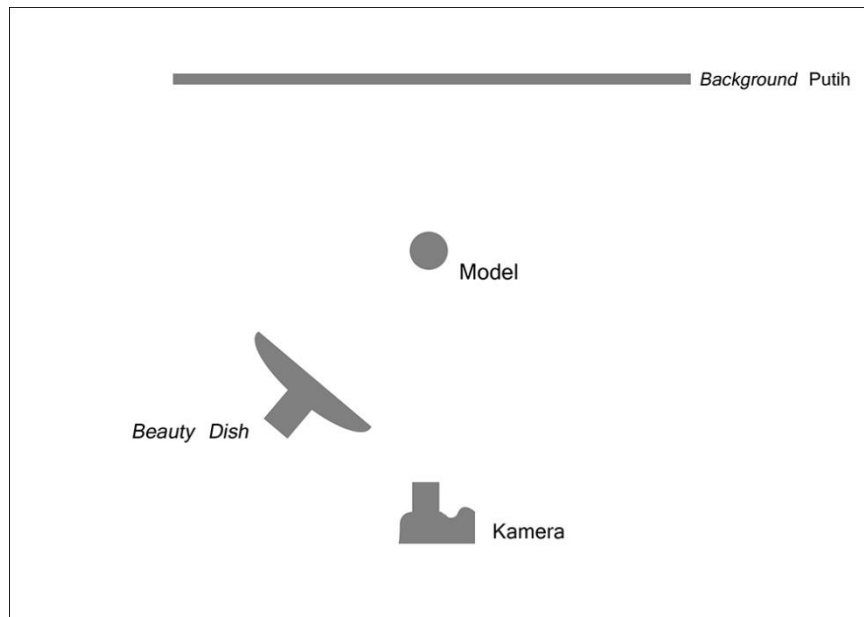
f-stop : 9

Exposure time : 1/200 sec

ISO : 100

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Pada gambar ini model laki-laki tersebut sudah memainkan perannya sebagai androgini dan menciptakan *alter ego*. Penggunaan aksesoris kalung berupa anatomi tubuh manusia dimaksudkan untuk menerangkan bahwa *fashion* itu berkaitan dengan yang melekat pada tubuh kita, dan hanya dalam *fashion* lah kita bisa keluar dari aturan konvensional yang sudah ada misalnya laki-laki harus berpakaian maskulin dan wanita harus feminin inilah ide yang menciptakan konsep androgini.



Gambar 12

Data teknis

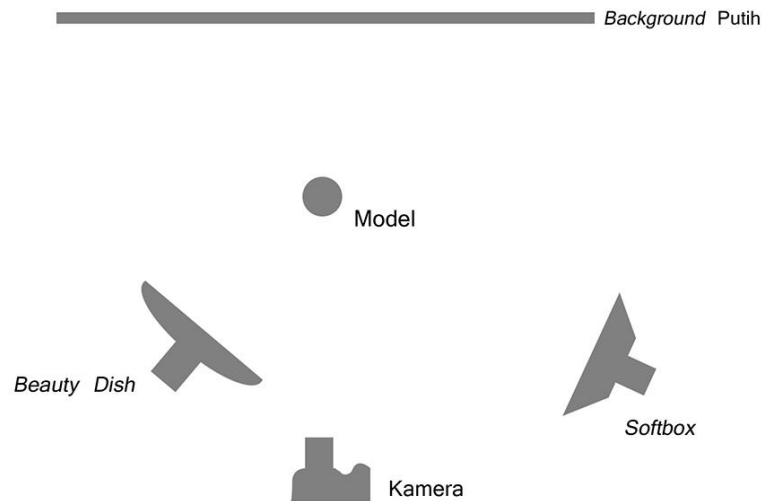
f-stop : 8

Exposure time : 200 sec

ISO : 200

Focal Length : 50 mm

Skema Pencahayaan



Deskripsi karya

Pada gambar ini penulis ingin menyampaikan pesan secara teatrikal bahwa laki-laki ini memainkan *alter ego* nya sebagai perempuan yang mempunyai identitas androgini ingin mempertahankan sisi maskulinnya namun tetap memberikan kesan feminin hal ini digambarkan dengan pose yang digunakan seakan akan model laki-laki ini tidak ingin terlepas dari karakter perempuan pada gambar 1. Hal ini tidak kaitannya dengan gender ataupun orientasi seks yang menyimpang akan tetapi androgini hanya bagian dari konsep *fashion* saja.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan kesimpulan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a.* Perkembangan *fashion* androgini sangatlah pesat akhir-akhir ini khususnya di kota Bandung hal ini dikarenakan kemudahan informasi yang dapat diakses dimana saja ditambah banyaknya media cetak maupun elektronik yang menampilkan visual secara menarik dan unik khususnya majalah *fashion*. Penikmat *fashion* yang umumnya digemari kalangan remaja umur 17-25 tahun sudah mulai tampil berani memadu padankan busana dengan konsep androgini misalnya ada laki-laki yang memadu padankan jaket kulit dengan *skinny jeans* dan bagi remaja perempuan ada yang memadu padankan sepatu *boots* dengan terusan *dress*.

Media yang paling banyak digunakan di dunia *fashion* adalah fotografi, keduanya sudah seperti satu ikatan erat yang tidak bisa dipisahkan. Sebuah visualisasi gambar disajikan dalam berbagai media salah satunya adalah majalah. Peran fotografi sangat berpengaruh dalam *fashion* androgini sebagai alat komunikasi visual dalam penyampaian suatu pesan kepada masyarakat. Sehingga esensi

androgini dapat terangkat dan terjadi sinergi antara fotografi dan *fashion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi editorial dapat berperan dalam memvisualisasikan konsep androgini melalui tema alter ego. Hal ini dikarenakan fotografi editorial merupakan media yang mampu bercerita melalui susunan gambar-gambar hasil pemotretan, sehingga konsep androgini khususnya di Kota Bandung dapat lebih mudah untuk dipahami tanpa menimbulkan suatu persepsi yang salah di masyarakat.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah

Sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya hendaknya lebih banyak mencari sumber ataupun referensi yang lebih banyak sehingga kajian dalam penelitian dapat lebih mendalam.
2. Untuk institusi sebaiknya lebih banyak memberikan materi mengenai fotografi editorial sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak bagi para mahasiswa mengenai penyajian suatu konsep melalui fotografi editorial.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Adlin, Alfathri. (2006). *Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2001). *Kisah Mata*. Yogyakarta : Galang Press
- Alwasilah, A.Chaedar. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : PT. Kiblat buku Utama.
- Barnard, Malcolm. (2002). *Fashion as Communication*. Inggris
- Budiantoro, Heru. (2000). “*Modul foto Model II : Penataan Cahaya*” Jurnal Fotografi dan Film Universitas Pasundan.
- Gasouka dan Arvanitidou. *Fashion, Gender, and Social Identity*. Journal of University of The Aegean, Rhodes, Greece.
- Gligorovska, Kristina. (2011). *Androgyny and Dandyism in Contemporary Fashion Magazines*. Journal of Centre for Fashion studies, Stockholm University.
- Nardi, Leo. (1988). *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Bandung : Fotina Fotografika.
- Nazir, Moh. Ph.D (1988). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Polhemus, Ted dan Procter, Lynn (1978). *Fashion and anti fashion : Anthropology of clothing and adornment*. London: Thames and Hudson.
- Rule, Nikolina Olsen. (2006). *Two Papers On Fashion Theory*. Journal of external Lecturer, University of Arhus.
- Schoorl, J.W.1982.*Modernisasi* . Jakarta ; PT.Gramedia:

Schoorl, J.W.1982. *Modernisasi*. Jakarta ; PT.Gramedia

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar Edisi baru-4*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Warren, Marry Anne. (1980). *Androgyny and Sexual Stereotyping*.

Sumber lain :

B, Kenani 2013, *What Is Editorial Photography*, diakses pada tanggal 13 November 2013 pukul 10.00 WIB, dari <http://kenanib.com/faq/what-is-editorial-photography>.

Fitria, R 2011, *Teknik Visualisasi Ide*. Diakses pada tanggal 13 november 2013 pukul 22.00 WIB, dari <http://rizcafitria.wordpress.com/2011/04/30/teknik-visualisasi-ide/>.

Kawaguci, Hasan, *Peran Gender* . diakses pada tanggal 14 november 2013 pukul 22.00 WIB, dari <http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/02/peran-gender.html>

<http://www.wisageek.org/what-is-an-alter-ego.htm>, diakses pada tanggal 14 november 2013 pukul 22.00 WIB

Negara, Aji, Teori Modernisasi <http://ajinegara.blogspot.com/2013/05/teori-modernisasi.html> posting Kamis, 30 Mei 2013, diakses pada tanggal 15 November 2013 pukul 21.00 WIB.

LAMPIRAN

MODEL RELEASE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai pihak pertama selaku model

Nama : Chandra
No KTP : -
Alamat : Jln Ciheulang baru No.8
Nama : Teddy Riana
No KTP : -
Alamat : Jln Pajajaran Gg. Sukasari RT/RW 02/04 No. 57

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan telah saya pertimbangkan masak-masaka tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, maka dalam keadaan sehat dan sadar, saya memberi kuasa dan izin kepada pihak kedua selaku fotografer, yaitu

Nama : Haerum Barkati
No KTP : 3273046801910005
Alamat : Jln. Kopo Gg. Abah Usup

Untuk membuat, menciptakan, mempublikasikan sebuah karya foto atau lebih yang sesuai dengan konsep yang telah disepakati, dimana saya terlihat penuh atau sebagian dalam foto, didalam media-media yang telah disepakati. Foto ini hanya digunakan untuk :

1. Persentasi Tugas Akhir
2. Pameran Tugas Akhir

Selain untuk keperluan tersebut, foto-foto tidak bisa dipublikasikan untuk keperluan lain tanpa persetujuan kedua belah pihak. Hanya foto-foto hasil akhir karya yang bisa dipublikasikan, foto-foto mentahan tidak dipublikasikan. Bila ada pihak-pihak yang melanggar kesepakatan tersebut bisa dilaparkan kepada pihak yang berwajib.

Pemotretan akan dilaksanakan pada

Hari/tanggal : 7 Desember dan 17 Januari 2013
Tempat : Studio Fotografi Universitas Pasundan

Bandung, Januari

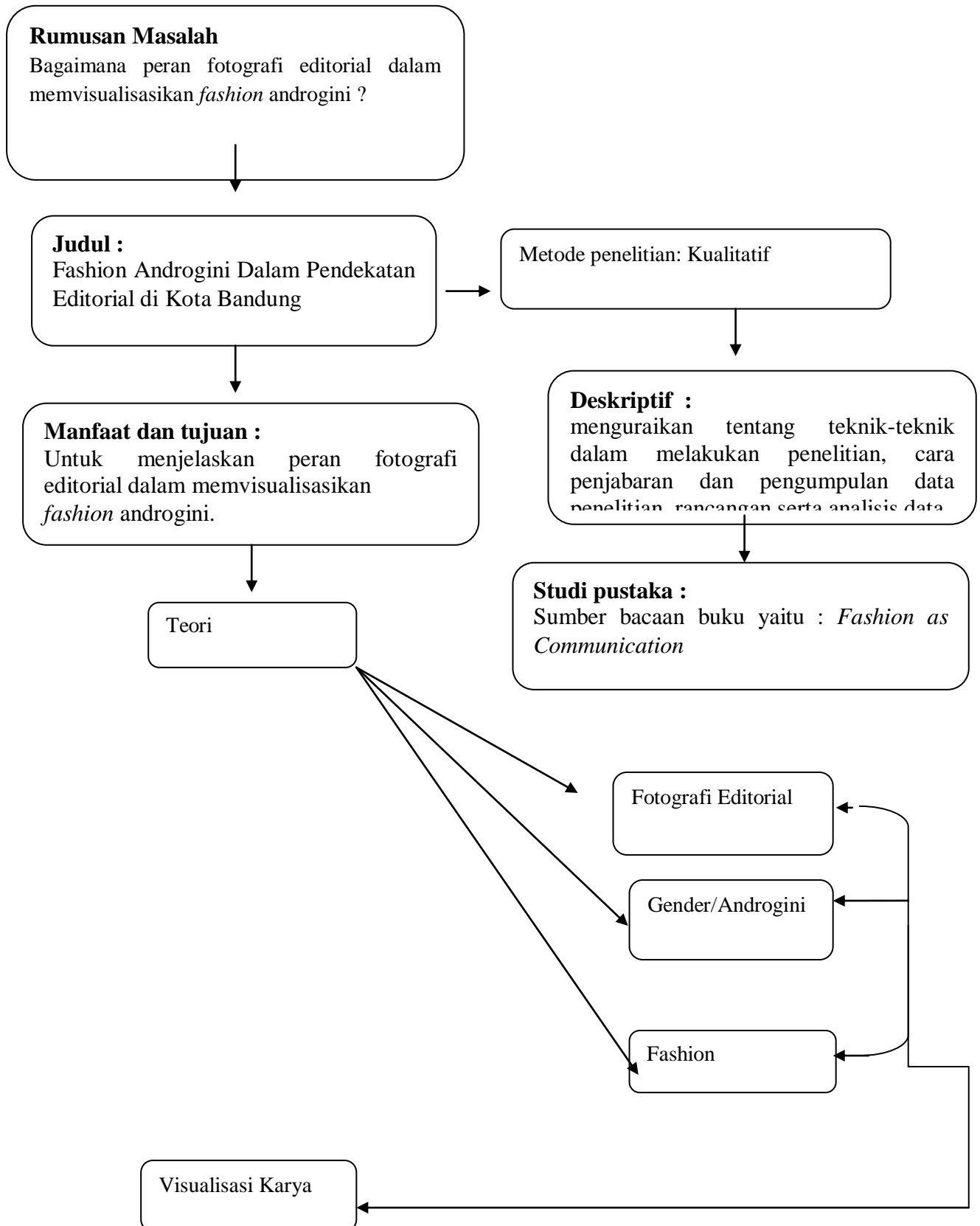
Kedua

Pihak pertama

Saksi-saksi

Haerum Barkati

PETA BERPIKIR (MIND MAPPING)



DATA PRIBADI



Nama : Haerum Barkati
Jenis kelamin : Perempuan
Status perkawinan : Belum menikah
Tempat/Tanggal lahir : Bandung, 28 Januari 1991
Alamat : Jalan Kopo Gg. Abah Usup RT 05/ RW 08 No. 9 Bandung
E-mail : barkatic@gmail.com
Nomor telepon : 081221515000

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

UNIVERSITAS Pasundan Fotografi dan Film	2009-2014
SMA Negeri 11 Bandung	2006-2009
SMP Negeri 21 Bandung	2003-2006
SD Negeri Babakan Tarogong Bandung	1997-2003

PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota dari Himpunan Mahasiswa Fotografi dan Film	2009-2014
--	-----------

Panitia dari Seminar “Menjelang Festival Film Bandung”	2011
Panitia dari “OPMB FISS”	2010-2011
Panitia dari Seminar “Minimalist Lighting For Fashion”	2010

PENGALAMAN SEMINAR

Peserta Seminar “Fotografi Digital”	2009
Peserta Seminar bersama Darwis Triadi	2009

PENGALAMAN MAGANG KERJA

Sebagai Fotografer di Studio Rumah Photo	2013
--	------

Hasil Wawancara

Narasumber pertama

Nama : Elco Frebliaman

Instagram/Twitter: @elcofrebliaman

Usia : 25 tahun

Pekerjaan : Creative Designer (LOOKS Magazine) & Freelance Stylist

1. Apa itu Androgini ?

Sebutan untuk seseorang yang tampil dengan gaya berpakaian lawan jenisnya, misalnya cowok tampil dengan style cewek, ataupun sebaliknya. Tapi walaupun tampil dengan gaya seperti lawan jenis, perilaku dan gesture tubuhnya tidak ikut terpengaruhi menjadi kewanita-wanitaan, misalnya.

2. pertama kali tahu istilah androgini darimana ?

Dari berbagai majalah fashion pastinya.

3. siapa tokoh androgini yang anda ketahui baik internasional maupun dari indonesia sendiri?

Andre Pejic dan kalo Indonesia, salah satu model androgini paling terkenal dan paling saya suka gayanya yaitu Darell Ferhostan.

4. bagaimana pendapat awalnya melihat model androgini?

Awalnya pasti "wow berani banget nih pake style begitu!" tapi lama kelamaan hal tersebut malah menjadi trend dan orang-orang pun sepertinya sudah mulai terbiasa, walaupun menurut beberapa orang yang kurang tau apa itu androgini pasti akan menilai "Ih Banci!". hahaha..

5. melalui media apa pertama kali tahu tentang androgini ? (fotografi atau sebagainya)

Yess, dari beberapa fashion spread yang menampilkan salah satu model androgini paling terkenal, Andre Pejic.

6. sebagai seseorang yang bekerja di industri media dan fashion bagaimana anda melihat perkembangan androgini khususnya jakarta?

Cukup pesat dan semakin kesini semakin bagus, walaupun masih ada beberapa pihak yang seperti "memaksakan" ingin terlihat androgini, dan hanya ikut-ikutan trend, jatohnya malah terlihat jadi maksa dan itu tadi, "mirip banci" hahhaa..

7. seberapa besar antusias pembaca majalah LOOKS terhadap visualisasi androgini itu sendiri?

Sepertinya cukup besar, seperti dilihat dari antusias readers saat Andre Pejic di tampilkan di majalah LOOKS, mereka seperti senang dan langsung mengirimkan berbagai comment bagus melalui twitter atau facebook.

8. pernah gak majalah LOOKS mengeluarkan edisi androgini dalam foto editorial maupun street style dll ?

Sampai saat ini edisi khusus androgini belum pernah, tapi kalo membahas beberapa model androgini, itu udah pernah.

9. menurut anda apa yang membuat fashion androgini dan fotografi tidak dapat dipisahkan ?

ART! itu sepertinya, beberapa tokoh/ model androgini selalu terlihat artistik dengan berbagai pilihan busana 'ajaib' di berbagai fashion spread.

10. apakah fotografi editorial sudah memberikan informasi yang cukup tentang androgini kepada pembaca?

Sepertinya tidak terlalu, terlepas masih banyak yang susah membedakan "Nih model cewek cantik banget yaa" padahal sebenarnya dia model androginy, tapi untuk beberapa orang yang sudah mengenal siapa saja model-model androgini pasti sudah bisa membedakan, walaupun hanya melihat mereka dalam sebuah fashion editorial dalam sebuah majalah.

Narasumber kedua

Nama : Helmy Hazairin Firdaus
TTL : Bandung, 29 Oktober 1990
Pekerjaan : Fashion Editor Men.kapanlagi.com // Founder & Kreatif Designer
Modify
Email : Qumieeee.helmy@gmail.com
Twitter : @qumiew
Instagram : @qumiew

1. Apa itu Androgini ?

Androgini suatu penampilan yang menyerupai wanita (jika pria) atau sebaliknya, namun konteks androgini bukan seperti banci. Androgini lebih kepada rasa yang ditampilkan kedalam sebuah penampilan. Seorang pria dikatakan androgini ketika berpenampilan sebagai wanita tapi tetap memiliki rasa maskulin di dalam dirinya.

2. pertama kali tahu istilah androgini darimana ?

Pertama kali saya tahu tentang Androgini dari media online dan majalah.

3. siapa tokoh androgini yang anda ketahui baik internasional maupun dari indonesia sendiri?

Andrej pejic & Darell Ferhostant

4. bagaimana pendapat awalnya melihat model androgini ?

Biasa saja, malah cenderung menarik, karena sesorang tidak takut lagi mengekspresikan dirinya.

5. melalui media apa pertama kali tahu tentang androgini ? (fotografi atau sebagainya)

Fotografi dan Runaway

6. sebagai seseorang yang bekerja di industri media dan fashion bagaimana anda melihat perkembangan androgini khususnya jakarta?

Agak buruk, semenjak kemunculan Darel di Industri fashion Indonesia banyak bermunculan 'orang baru' yang ingin berpenampilan androgini seperti darel tanpa memikirkan estetika seorang androgini yang sebenarnya, sehingga memberi kesan ikut-ikutan dan maksa.

7. seberapa besar antusias pembaca majalah media online (kapanlagi.com) terhadap visualisasi androgini itu sendiri?

Menurut saya cukup bagus, karena cukup banyak viewer pada artikel Andrej Pejic yang masuk dalam salah satu kolom artikel Men.

8. pernah gak majalah kapanlagi.com khususnya men fashion mengeluarkan edisi androgini dalam foto editorial maupun street style dll ?

Untuk edisi belum pernah, karena Men.kapanlagi.com merupakan media online haria jadi tidak pernah mengangkat isu. Tapi untuk artikel kita perna menulis tentang Andrej pejic.

9. menurut anda apa yang membuat fashion androgini dan fotografi tidak dapat dipisahkan ?

Androgini merupakan objek foto yang bagus, karena photographer dapat mengambil esensi distorsi dari si objek. Sebagai contoh photographer dapat menagambil foto model cowo dengan penampilan menyerupai wanita tanpa menghilangkan kesan maskulin dari photo itu sendiri, sehingga dapat menciptakan karya seni yang bagus.

10. apakah fotografi editorial sudah memberikan informasi yang cukup tentang androgini kepada pembaca?

Saya rasa cukup, karena informasi Visual menurut saya lebih menarik dan mudah dipahami dibanding tulisan.